

KONSEP GENDER MASYARAKAT BENUAQ DALAM CERITA RAKYAT: SEBUAH TINJAUAN FUNGSIONALISME STRUKTURAL

BENUAQ PEOPLE'S CONCEPT OF GENDER IN FOLKTALES: AN OVERVIEW OF STRUCTURAL FUNCTIONALISM

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

*)Naskah diterima: 19 Agustus 2022; direvisi: 16 September 2022; disetujui: 13 Oktober 2022

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan konsep gender masyarakat Benuaq dalam cerita rakyatnya, yaitu "Bullu", "Putri Inuinang jadi Ratu", "Ayus dan Siluq Berpisah Selama-lamanya", dan "Belietn Siluq. Masalah yang difokuskan dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep gender masyarakat Dayak Benuaq dalam cerita rakyatnya? Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten untuk mengupas konsep gender dalam cerita rakyat. Teori sosial yang beraliran feminisme, yaitu fungsionalisme struktural digunakan dalam tulisan ini untuk menggambarkan konsep gender masyarakat Benuaq. Hasil tulisan menunjukkan bahwa konsep gender yang dianut masyarakat Benuaq meliputi peran sosial yang egaliter atau sama antara laki-laki dan perempuan dan peran kultural yang menempatkan laki-laki dan perempuan sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan masyarakat Benuaq tidak ditentukan secara pasti. Secara kultural, laki-laki dan perempuan Benuaq sama-sama mendapat kedudukan yang penting dalam masyarakatnya.

Kata kunci: gender, fungsionalisme struktural, cerita rakyat benuaq

Abstract

This paper describes the gender concept of the Benuaq people in their folklore of "Bullu", "Putri Inuinang becomes Queen", "Ayus and Siluq Separate Forever, and "Belietn Siluq. The problem of this paper is what is the gender concept of the Benuaq Dayak community in their folklore? The method used in this paper is a qualitative method using content analysis techniques to explore the concept of gender in folklore. Feminist social theory, structural functionalism, is used in this paper to describe the concept of gender in the Benuaq community. The results of the paper show that the gender concept adopted by the Benuaq community includes egalitarian or equal social roles between men and women and cultural roles that place men and women according to their respective roles and functions. From the results of the study, it can be concluded that the distribution of social roles between men and women in the Benuaq community is not determined with certainty. Culturally, Benuaq men and women both have an important position in their society.

Keywords: gender, structural functionalism, Benuaq folktales

PENDAHULUAN

Gender masih menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Berbagai kontroversi yang melingkupinya menjadikan gender sebagai kajian yang terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman. Sepanjang perjalanan zaman, konsep gender secara global dimaknai sebagai suatu bentuk perbedaan kultural antara laki-laki dan perempuan. Sebagian besar masyarakat memaknai konsep gender tersebut dengan menghubungkan sifat-sifat yang melekat pada manusia. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tangguh, kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara itu, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Pemaknaan tersebut merupakan hasil pemikiran kultural, sebagaimana yang dituturkan Fakih (2013:8–9) bahwa sifat-sifat atau makna-makna itu dapat dipertukarkan seiring perubahan zaman.

Walaupun begitu, kontroversi gender masih tetap terjadi di beberapa tempat, sebagian besar berhubungan dengan diskriminasi atau marginalitas perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki yang masih ada dalam masyarakat. Qomariah (2019:53) menyebutkan bahwa permasalahan diskriminasi berasal dari budaya patriarki yang menganggap laki-laki memiliki kuasa dominasi terhadap perempuan. Budaya patriarki dalam sistem sosial menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas penuh terhadap perempuan. Sistem ini otomatis menempatkan perempuan sebagai masyarakat kelas dua setelah laki-laki dalam masyarakat yang kekuasaannya dibatasi oleh kekuasaan laki-laki. Pada masa modern ini, kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan. Mereka berupaya agar perempuan mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki. Namun, sebagian masyarakat tradisional masih memper-

tahankan budaya tradisional nenek moyangnya, termasuk budaya patriarki.

Pola pikir dan tata laku masyarakat tradisional dapat ditemukan dalam sastra lisan terutama, cerita rakyat. Seperti yang diungkapkan oleh Pudentia bahwa cerita rakyat sebagai produk kultural yang komponennya sangat lengkap, termasuk di dalamnya gambaran sendi-sendi kehidupan pada masanya (2003:1). Berdasarkan pengertian cerita rakyat yang dijabarkan Pudentia tersebut, cerita rakyat selain sebagai bentuk dokumentasi budaya masyarakat pemiliknya, juga dapat digunakan sebagai bahan penelitian perilaku dan pandangan hidup masyarakat tradisional. Masyarakat Benuaq, seperti halnya masyarakat Dayak lainnya, adalah salah satu masyarakat yang memiliki tradisi lisan cukup banyak. Mereka mendokumentasikan tradisi, pola pikir, kebiasaan perilaku, dan pandangan hidup mereka, termasuk konsep gender dalam tradisi lisan. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, tradisi lisan terutama cerita rakyat dianggap cocok sebagai sarana memahami pandangan hidup masyarakat Benuaq. Dalam hal ini adalah konsep gender yang berkembang dalam masyarakat Benuaq. Kajian kali ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana konsep gender masyarakat Benuaq melalui cerita rakyatnya yang dibedah dengan teori struktural fungsionalisme?

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori sosial yang melahirkan aliran feminisme. Teori ini dipelopori oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Mereka adalah sosiolog yang melahirkan beberapa teori sosial. Dua teori sosial Merton dan Parsons yang berhubungan dengan aliran feminisme adalah fungsionalisme struktural dan konflik struktural. Fungsionalis struktural

menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik. Teori ini berpandangan bahwa masyarakat adalah bagian dari sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang selalu berusaha untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan (Umanailo, 2019:3). Menurut perspektif fungsionalis struktural masyarakat adalah suatu kelompok yang bekerja sama dengan terorganisasi dan bekerja menurut peraturan yang berlaku. Hubungan antarmanusia ditentukan dengan peran dan fungsinya masing-masing. Dalam konsep gender dan faham feminisme, teori ini bekerja dengan cara memahami peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sudah diatur sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Faham feminis lahir dari gerakan feminisme di Eropa. Gerakan ini menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa aspek. Pada masa itu kaum perempuan di Eropa merasa terpinggirkan. Mereka tidak dilibatkan peran politik, yaitu tidak memiliki hak pilih. Tokoh feminis John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill (Tong, 2008:30) menekankan bahwa agar peran sosial perempuan setara dengan laki-laki, perempuan harus memiliki hak dalam politik. Keduanya berpendapat bahwa dengan memiliki hak pilih berpolitik berarti perempuan dapat mengekspresikan pandangan politiknya. Selain itu, perempuan yang memiliki hak pilih dalam berpolitik dapat mengubah sistem yang selama ini mengopresi kaum perempuan. Aspek lain selain politik yang juga menjadi penekanan kaum feminis adalah kesetaraan sosial dan ekonomi. Simon de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1949) menyebutkan tentang adanya pandangan masyarakat tentang kedudukan sosial perempuan yang menganggap perempuan masuk dalam kelas subordinat (Arivia, 2005:14). Selain itu, di bidang ekonomi, kaum feminis juga mengharapkan kesetaraan pendapatan antara

laki-laki dan perempuan. Harapan tersebut dimulai oleh feminis Amerika dengan keberhasilan meloloskan *Civil Right Act* dalam Kongres Amerika. Salah satu poin pentingnya adalah mengenai persamaan upah antara laki-laki dan perempuan (Tong, 2008:36). Sastra feminis merupakan interdisipliner yang mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dan bagaimana sebuah teks membahas gender dan perbedaan jenis kelamin (Mustikawati, 2018:217).

Paradigma fungsionalisme dalam feminisme yang bekerja secara khusus dalam kajian ini menjelaskan bahwa masyarakat terintergrasi dalam suatu sistem sosial yang memiliki peran masing-masing (Marzuki, 2007:70). Konsep gender yang diusung teori ini justru menekankan pembagian peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan sesuai kemampuannya agar terwujud kehidupan yang harmonis. Sementara itu, feminis liberal menganggap tidak ada perbedaan pelakuan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki hak yang sama dalam ruang sosial. Namun, kelompok ini memaklumi perbedaan laki-laki dan perempuan secara kodrati. Beberapa hal secara kodrat tidak dapat disamakan sedara menyeluruh. Dalam konsep gender, perbedaan kodrat tersebut disebut teori *nature* yang menganggap peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati yang tidak dapat saling menggantikan, terutama keadaan biologis yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode dalam pengertian yang luas diartikan sebagai strategi atau cara-cara realitas dan langkah-langkah sistematis untuk memahami realitas (Ratna, 2010:34). Metode yang digunakan dalam tulisan ini meliputi metode pencarian data dan metode analisis. Metode pencarian data tulisan ini dilakukan dengan metode pustaka, yaitu

pencarian bahan cerita rakyat Benuaq yang berhubungan dengan gender.

Metode analisis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Miles dan Huberman (1992:1 – 2) berpendapat bahwa data kualitatif merupakan sumber deskriptif yang luas yang memuat proses yang terjadi dalam suatu peristiwa. Dengan demikian data kualitatif membantu peneliti untuk memahami alur peristiwa secara kronologis, termasuk menilai sebab akibat yang terjadi dalam hubungan manusia (Silalahi, 2012:284 – 285). Lebih lanjut Silalahi menjabarkan bahwa metode kualitatif membantu memahami masalah sosial berdasarkan gambaran keseluruhan yang diungkapkan dengan kata-kata dan laporan informan secara terinci. Berdasarkan penjelasan tersebut metode kualitatif dalam tulisan ini beroperasi dengan cara menafsirkan data primer yang berasal dari ketiga cerita rakyat yang menjadi bahan kajian. Ketiga cerita rakyat tersebut adalah “Bullu” yang berasal dari laporan penelitian yang dilakukan oleh tim Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, yaitu “Cerita Rakyat Kabupaten Kubar” (2010), “Putri Inuinang jadi Ratu” yang diambil dari buku Renungan Budaya Sendawar: Seratus Cerita Rakyat (2007), dan Cerita Ayus Siluq. Ada beberapa versi dan macam cerita tentang Ayus dan Siluq yang ada di Kalimantan Timur. Cerita yang menjadi bahan kajian tulisan ini adalah “Belietn Siluq” yang diambil dari buku Putri Luway: Khazanah Lengkap Cerita Rakyat Kutai Barat (2016) dan “Ayus dan Siluq Berpisah Selama-lamanya” dari buku Renungan Budaya Sendawar: Seratus Cerita Rakyat (2007).

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik analisis isi atau (*content analysis*). Analisis ini merupakan suatu analisis ilmiah yang mengupas isi pesan suatu komunitas atau isi yang dimaksud oleh pengarang (Soedjono, 1999:18). Teknik

ini bekerja dengan cara mengungkap pesan yang terdapat dalam kedua cerita rakyat Benuaq dan Paser. Selanjutnya, pembahasan dilakukan dengan menggunakan teori sastra feminis. Simpulan diperoleh sebagai hasil hubungan analisis teori feminis dengan cerita rakyat untuk menggambarkan pemikiran gender masyarakat Benuaq dan Paser.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas peran masyarakat Benuaq dapat ditemukan dalam keempat cerita rakyat yang menjadi obyek kajian tulisan ini, yaitu “Bullu”, “Putri Inuinang jadi Ratu”, “Ayus dan Siluq Berpisah Selama-lamanya”, dan “Belietn Siluq”. Keempat cerita rakyat tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang memiliki peran cukup penting dalam ruang sosial.

“Bullu” menceritakan awal mula senjata mandau yang menjadi senjata khas masyarakat Benuaq dan Dayak pada umumnya. Lemon Moro adalah seorang anak dari pembuat senjata dalam masyarakat Benuaq pada saat itu. Sang ayah menginginkan anaknya mewarisi ilmunya dalam membuat senjata. Namun, Lemon Moro lebih tertarik berburu hewan di hutan daripada membuat senjata seperti ayahnya. Suatu hari burung betet yang menjadi buruannya terbang sampai masuk ke sebuah rumah di tengah hutan. Si pemilik rumah adalah seorang gadis yang langsung membuat Lemon Moro jatuh cinta kepadanya dan kemudian memperistrinya. Sebagai syarat pernikahan, Nyadai, wanita cantik yang menjadi istri Lemon Moro melarang Lemon Moro mendatangi suatu tempat di hutan tersebut. Namun, setelah pernikahan berlangsung cukup lama, Lemon Moro penasaran dengan tempat larangan istrinya tersebut. Suatu hari Lemon Moro mengikuti istrinya dan mendapati istrinya sedang menempa biji-biji besi. Ketika Nyadai menyadari

bahwa suaminya telah melanggar perjanjian mereka, Nyadai menghilang secara gaib dan meninggalkan Lemon Moro sebilah senjata yang belum sempurna bernama Bullu sebagai hasil tempaannya. Selain sebuah senjata, Nyadai juga meninggalkan beberapa biji besi sebagai bahan dasar pembuatan senjata. Bullu kemudian dianggap sebagai benda pusaka yang digunakan untuk kegiatan upacara adat.

“Putri Inuinang jadi Ratu” menceritakan seorang perempuan bernama Inuinang yang menjadi budak perang. Ia diharuskan bekerja membuka lahan dan bertani untuk kebutuhan pangan seluruh penduduk kerajaan yang telah menaklukkan daerah tempat Inuinang berasal. Suatu ketika tiba waktunya penduduk merayakan hasil panen dengan pesta *beliant gugu tahun*. Penduduk berniat menjadikan Inuinang sebagai korban persembahan pada pesta tersebut, tetapi Inuinang selamat berkat bantuan orang gaib yang ditemuinya saat sedang berladang. Orang gaib tersebut memberinya boneka yang akan menolongnya menggantikannya ketika menghadapi algojo. Ketika keesokan harinya Inuinang masih hidup, ia menjelaskan bahwa ia baru saja pulang dari tempat bernama Gunung Lumut (surga) yang memiliki kehidupan lebih baik dari dunia. Mendengar hal itu, Raja Arupm juga ingin pergi ke Gunung Lumut dan menyuruh algojo membunuhnya dan sang raja langsung meninggal. Sebagai gantinya penduduk Raja Arupm mengangkat Inuinang sebagai raja.

Cerita “Belietn Siluq” adalah salah satu babak dari cerita Siluq dan Ayus. Tokoh Siluq dan Ayus adalah tokoh legenda yang terdapat seluruh di Kalimantan Timur. Karakter tokoh Ayus digambarkan memiliki kekuatan fisik yang melebihi manusia biasa, sedangkan kakaknya, Siluq, seorang perempuan dikenal memiliki kesaktian. Cerita “Belietn Siluq” menceritakan Kakak

tertua yaitu Siluq Urai yang membantu orang tuanya menjaga adik-adiknya. Dengan kesaktiannya, Siluq dapat mengubah lima daun padi menjadi nasi sekuali. Ia berpesan kepada Oloq, istri Ayus untuk tidak membuka tutup kual. Namun, Oloq melanggar perintah Siluq yang berakibat daun padi tidak dapat menjadi nasi semuanya. Setelah hari itu, Siluq pindah dan terus melakukan pengobatan *belient*-nya. Sementara itu cerita Ayus dan Siluq versi lain, yaitu “Ayus dan Siluq Berpisah Selamanya” bercerita tentang pertengkaran antara dua kakak beradik tersebut karena Siluq lebih disibukkan dengan kegiatan pengobatannya. Dalam kehidupan mereka, Ayus mendapat tanggung jawab untuk berburu dan mencari makanan di hutan, sedangkan Siluq memasak hasil buruan Ayus. Akan tetapi, Siluq terlalu sibuk mengobati orang sehingga tidak memiliki waktu bagi keluarganya. Setelah pertengkaran mereka, Siluq memutuskan pergi dari rumah. Lalu Ayus menyusul Siluq dan mereka hidup bersama kembali. Namun, permasalahan lama kembali terulang.

Pembagian Peran Masyarakat Benuaq

Secara umum gender digunakan untuk menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial. Perbedaan tersebut meliputi peran, fungsi, dan tanggung jawab sosial yang dikonstruksi secara kultural. Dengan kata lain, gender sebagai suatu konsep terbentuk sebagai hasil rekayasa masyarakat yang didasari pemikiran atau konsep sosial masyarakat tertentu. Menurut Narwoko (2010:335), konsep gender tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Perubahan tersebut membuktikan bahwa konsep gender bukanlah sesuatu hal yang bersifat kodrati melainkan bentukan manusia yang dipengaruhi oleh kondisi

kultural pada suatu masyarakat tertentu. Hal itu juga berarti bahwa gender memiliki konsep yang berbeda-beda di daerah yang berbeda bergantung kepada kultural masyarakatnya.

1. Peran Sosial: Egaliter

Tokoh dalam cerita rakyat “Bullu”, yaitu Nyadai dan Lemon Moro secara tidak langsung telah melakukan pembagian peran dengan sendirinya. Sebagai seorang suami Lemon Moro berperan melindungi dan bertanggung jawab terhadap istrinya. Sementara itu, Nyadai berperan sebagai istri yang mendampingi suami. Namun, ternyata Nyadai memiliki peran lain yang merupakan peran rahasianya, yaitu sebagai pandai besi senjata.

Lemon Moro melihat istrinya tengah asyik mengerjakan sesuatu yang sama sekali asing baginya. Suara mendesis-desis ternyata berasal dari sebuah benda yang kemudian baru diketahui namanya adalah puputan yang dipompa dengan kedua tangan Nyadai sehingga mengeluarkan angin yang berbunyi berdesis-desis. Dari kedua ujung saluran angin tadi tampak api yang membara membakar bijih-bijih batu yang ada di dalamnya. Lama-kelamaan bijih-bijih tadi berangsur-angsur melebur dan berubah menjadi gumpalan logam berwarna merah. Setelah itu gumpalan tadi diambil dari dalam api dan kemudian dipukul-pukul dengan palu sehingga mengeluarkan bunyi berdentingan yang memekakkan telinga (Mustikawati dkk., 2010:34).

Pembuat senjata sebelumnya yang diketahui Lemon Moro adalah seorang laki-laki, yaitu ayahnya sendiri, Tatau Dangut.

Ayah Lemon Moro memang dikenal sebagai pembuat senjata yang terkenal pada masa itu. Ia sebenarnya ingin mewariskan ilmunya tersebut kepada Lemon Moro, tetapi anaknya tersebut tidak tertarik dengan meneruskan kepandaian ayahnya.

Lemon Moro adalah anak seorang pemuka masyarakat bernama Tatau Dangut yang sangat terkenal sebagai seorang pandai besi terkemuka di Negeri Batuq Angkang Bulau. Sebagai seorang pandai besi yang sangat masyhur, Tatau Dangut berkeinginan mewariskan ilmunya sebagai pandai besi yang mumpuni. Apalagi di usianya yang semakin tua, ia merasa ajalnya sudah dekat. Ia selalu berdoa mengharapkan petunjuk dari Yang Maha Gaib, memohon petunjuk siapa yang pantas mewarisi ilmunya sebagai pandai besi dan menggantikan dirinya bila ia sudah meninggal nanti. Sementara itu putra satu-satunya, Lemon Moro yang diharapkan akan menjadi penerus dirinya tidak memperlihatkan tanda-tanda tertarik pada bidang pembuatan besi yang berkualitas (Mustikawati dkk., 2010:18).

Kutipan tersebut menerangkan bahwa dalam masyarakat Benuaq sebuah profesi pandai besi pembuat senjata tidak hanya dijalani oleh laki-laki. Terbukti, Nyadai, sebagai perempuan juga dapat berperan sebagai pembuat senjata. Selain itu, Lemon Moro, sebagai suami Nyadai, seandainya tahu lebih awal, tidak keberatan dengan pekerjaan yang dilakukan istrinya sebagai pandai besi.

Sebenarnya Lemon Moro ingin sekali menyaksikan kegiatan istrinya itu dari dekat, tetapi ia takut dan ragu kalau-

kalau kehadirannya diketahui oleh istrinya. Ia tidak mengerti mengapa istrinya melarangnya melihat kegiatan di dalam bedeng gubuk tersebut yang menurutnya sama sekali tidak berbahaya (Mustikawati dkk., 2010:29).

Berdasarkan cerita rakyat "Bullu", pembagian peran profesi atau pekerjaan bagi masyarakat Benuaq bukanlah sesuatu yang perlu dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Sebuah profesi dapat diperankan siapa saja, tanpa memperhatikan jenis kelamin. Hal itu juga terlihat dalam cerita "Putri Inuinang jadi Ratu". Sebagai budak rampasan perang, tokoh Inuinang, dipaksa mengelola ladang dan memproduksi tanaman pangan untuk kebutuhan negara tempatnya menawan. Semuanya dikerjakan Inuinang sendiri. Dalam hal ini, pekerjaan mengelola ladang juga tidak dibedakan harus dikerjakan laki-laki atau perempuan.

Setiap hari, Inuinang disuruh pergi ke hutan untuk menebas dan membuat ladang tanpa dibantu oleh warga lainnya, dari kerajaan Arupm itu. Pada saat ladangnya telah siap ditanami, maka barulah mereka membantu menanam padi. Demikian pula setelah menanam padi, tidak ada satu pun warga dari kerajaan itu yang bantu menjaga dan membersihkan padi dari gulma. Inuinang bekerja sendirian selama bertahun-tahun (Lahajir dkk., 2007:386).

Semua pekerjaan di ladang dikerjakan oleh Inuinang sebagai perempuan, mulai dari membuka ladang hingga memanen hasil tanaman. Hal itu tentu saja disebabkan status Inuinang sebagai budak tawanan yang mengharuskan ia mengerjakan semua perintah yang diberikan kepadanya.

Namun, kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa seluruh rangkaian pekerjaan berladang dapat dilakukan oleh Inuinang. Berdasarkan cerita rakyat ini, pembagian pekerjaan dalam berladang tidak ditentukan secara pasti.

Pembagian peran sosial yang terlihat cukup jelas dalam cerita tentang Ayus dan Siluq. Karakter Ayus yang perkasa dan tangguh berperan dalam pekerjaan fisik yang berat, sedangkan Siluq sebagai seorang perempuan memiliki kelebihan dalam ilmu kesaktian. "Belietn Siluq" memperlihatkan kesaktian Siluq dalam memasak nasi dan mengutuk seseorang yang telah berbuat salah.

Pada suatu hari, karena beras sudah habis. Siluq Urai mengambil daun padi yang masih hijau dan memasaknya. Daun itu berubah menjadi nasi (Rampan, 2016:41).

Sementara itu, karakter tokoh Ayus yang kuat dan perkasa terdapat dalam cerita "Ayus dan Siluq Berpisah Selama-lamanya". Ayus memiliki tugas menyediakan makanan dengan cara berburu di hutan. Setelah binatang buruan dibawa pulang, tugas selanjutnya adalah bagian Siluq untuk memasak.

Sesampainya di rumah, maka Ayus langsung mencincang daging babi tersebut. Kemudian Ayus memerintahkan adiknya Siluq untuk segera memasak daging tersebut.

"Siluq ...!" kata Ayus memanggil adiknya.

"Tolong kamu masak daging babi ini....!"

"Ah, saya tidak bisa...., kamu saja yang memasak...!" Jawab Siluq tegas dan ketus.

Lantas Ayus menjawab lagi, “Lho... apa yang membuatmu tampak repot sekali...?”

Siluq menjawab, “Saya harus segera datang ke tempat orang yang sakit, mereka baru saja datang kemari minta bantuan saya untuk mengobati keluarganya yang sakit parah di rumahnya (Lahajir dkk., 2007:408 – 409).

Beberapa kutipan tentang pembagian peran dalam masyarakat Benuaq yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut menjelaskan bahwa pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan masyarakat Benuaq tidak ditentukan secara pasti. Secara umum, baik laki-laki maupun perempuan dapat menempati peran sosial secara bergantian. Mereka secara sosial melakukan peran-peran tersebut secara bebas dan dapat dipertukarkan. Mereka tidak pernah membuat patokan peran tertentu yang harus dilakoni oleh gender tertentu. Adakalanya, perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki dan sebaliknya seperti halnya yang ditunjukkan oleh tokoh Nyadai yang melakukan pekerjaan sebagai pandai besi, tokoh Inuinang yang melakukan pekerjaan berladang seorang diri tanpa dibantu laki-laki, dan tokoh Siluq yang lebih memilih melakukan pekerjaan spiritualnya daripada membantu Ayus memasak. Penolakan Siluq tersebut menandakan bahwa pekerjaan memasak bukanlah kewajiban perempuan. Uraian di atas sejalan dengan pendapat Chakra Wirawan dari *Folks of Dayak* (2017). Ia menyebutkan bahwa, posisi sosial laki-laki dan perempuan masyarakat Dayak adalah setara atau *equal*. Setara berarti kesamaan dalam pembagian harta waris, kesempatan untuk menjadi pemimpin, penentuan jodoh, keikutsertaan dalam perang, dan lain-lain.

2. Peran Kultural: Fungsionalis Struktural

Konsep gender masyarakat Benuaq yang dapat diamati adalah adanya pemisahan atau pembagian aspek kultural, yaitu tindakan religi dan hubungan sosial. Melalui upacara adat atau kegiatan keagamaan seperti pengobatan, peran laki-laki dan perempuan masyarakat Dayak Benuaq sudah ditentukan. Wirawan (2017) menyebutkan bahwa biasanya pembagian posisi antara laki-laki dan perempuan sudah dilakukan selama beratus-ratus tahun, yaitu perempuan dipercaya sebagai imam yang disebut juga sebagai belian, sedangkan laki-laki mengurus permasalahan adat. Adat dalam masyarakat Benuaq meliputi segala hal yang berhubungan kegiatan sosial masyarakat. Berdasarkan pembagian posisi yang telah disebutkan oleh Wirawan terlihat bahwa laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Benuaq sama-sama memiliki peranan penting. Konsep ilmiah yang menjelaskan hal tersebut adalah teori struktural fungsionalisme. Teori ini bekerja dengan memperlakukan perempuan sebagai bagian penting dari masyarakat yang sama seperti halnya laki-laki (England, 1993:120). Perempuan bukan lagi dianggap sebagai bagian pekerja tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam kelompok masyarakat.

Pembagian peran kultural ini dapat ditemukan dalam cerita “Belietn Siluq”, “Ayus dan Siluq Berpisah Selama-lamanya”, dan “Bullu”. Tokoh Siluq dalam kisah-kisahannya digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki kesaktian, salah satunya adalah kemampuan untuk mengobati manusia. Siluq Urai, tokoh dalam “Belietn Siluq” digambarkan sebagai perempuan sakti. Ia membantu orang tuanya menjaga ketujuh adik-adiknya.

Untuk memudahkan menjaga adik-adiknya, Siluq Urai mengikat kepala ketujuh adiknya menjadi satu.

Dengan seketika ketujuh kepala itu berubah menjadi lelaki yang kuat, tampan, dan gagah perkasa. Siluq Urai lalu menamakan ketujuh adiknya yang telah berubah menjadi satu orang dengan nama Ayus (Rampan, 2016:141).

Kutipan di atas menjelaskan kesaktian Siluq Urai yang mampu mengubah ketujuh adiknya menjadi satu manusia yang memiliki kemampuan tujuh manusia. Cerita rakyat "Belietn Siluq" juga menyebutkan bahwa Siluq juga menunjukkan kesaktiannya dengan memasak nasi dari daun padi. Namun, sebelum waktunya matang, adiknya, yaitu istri Ayus telah membuka tutup kual, sehingga hanya sebagian daun padi yang menjadi nasi.

Siluq dari semedi belientnya dengan jelas melihat bahwa Oloq telah membuka tutup kual. Saat Siluq kembali dari tepian mandi, ia membuka tutup kual dan ternyata baru sepuh dari daun padi berubah menjadi nasi (Rampan, 2016:142).

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat dipahami tokoh legenda Siluq adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan lebih dalam kesaktian. Sementara itu, Ayus adalah laki-laki yang memiliki kekuatan fisik melebihi kekuatan satu orang. Secara umum dikatakan bahwa ada pembagian dua kekuatan besar dalam sistem sosial masyarakat Dayak Benuaq, yaitu kekuatan supranatural bagi perempuan dan kekuatan fisik bagi laki-laki. Dalam cerita "Ayus dan Siluq Berpisah Selama-lamanya" juga dijelaskan tentang pembagian peran tersebut.

Alkisah, pada zaman dahulu hiduplah Ayus dan Siluq. Keduanya merupa-

kan kakak beradik. Ayus berjenis kelamin laki-laki dan Siluq adalah perempuan. Ayus berwatak suka masuk hutan dan berburu, sedangkan Siluq adalah petugas spiritual belian (Lahajir dkk., 2007:408).

Dalam cerita ini di awal kisah sudah diceritakan tentang tokoh Ayus dan Siluq dan keistimewaan yang mereka miliki. Pembagian peran dalam konsep gender mereka juga langsung dijelaskan, yaitu bagian Ayus sebagai laki-laki bertanggung jawab mencari makan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan Siluq memiliki tanggung jawab pada bagian spiritual, yaitu pengobatan. Peranan Siluq dalam spiritual juga dijelaskan dalam "Belietn Siluq". Keahliannya tersebut dikagumi dan dihormati oleh masyarakat Benuq, bahkan mereka berniat mengangkat Siluq sebagai Ratu Kerajaan Sentawar.

Seluruh hidup Siluq, ia membantu orang lain dengan belientnya, yang sangat diyakini masyarakat akan kemanjurannya. Perempuan cerdas, bijaksana, dan penuh solidaritas sosial ini menjadi wanita utama pujaan masyarakat banyak. Berdasarkan intotn (dongeng) jika ia kembali ke Sentawar, Kerajaan Sentawar Kuno akan dipulihkan dan masyarakat akan bersatu membangun sebuah wilayah modern yang berisi pembangunan untuk kemajuan umat manusia. Ia akan menjadi ratu Kerajaan Sentawar Modern (Rampan, 2016:143).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat Benuaq menerima seorang perempuan dengan kemampuan spiritual yang lebih untuk menjadi pemimpin di kerajaan mereka. Selain tokoh Siluq yang diinginkan masyarakatnya untuk

menjadi pemimpin kerajaan mereka, tokoh Inuinang dalam cerita “Putri Inuinang jadi Ratu” juga menjadi pemimpin Kerajaan Arupm. Hal itu dikarenakan Inuinang mampu mengalahkan Raja Arupm yang kejam. Kedua tokoh perempuan tersebut memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Cerita “Putri Inuinang jadi Ratu” dan “Belietn Siluq” menjelaskan bahwa masyarakat Benuaq memilih pemimpinnya bukanlah berdasarkan gender, melainkan berdasarkan kemampuan seseorang yang berlebih, biasanya berupa kemampuan spiritual.

PENUTUP

Konsep gender dalam masyarakat Benuaq dapat diuraikan secara garis besar sebagai berikut, yaitu peran sosial dan peran kultural. Peran sosial yang ditunjukkan masyarakat Benuaq dalam ceritanya menunjukkan sikap egaliter atau tidak ada perbedaan bagi laki-laki dan perempuan dalam melakoni peran sosial. Baik laki-laki atau perempuan dapat melakukan peran yang berupa pekerjaan atau profesi tanpa membedakan gender. Sementara itu, peran kultural ditentukan dengan sistem struktural fungsionalis, yaitu peran dan fungsi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sudah diatur sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peran kultural perempuan Benuaq sama pentingnya dengan peran laki-laki. Keduanya sama-sama berwenang menetapkan keputusan masyarakatnya. Perempuan Benuaq dipercaya sebagai imam yang disebut juga sebagai belian, sedangkan laki-laki Benuaq bertugas mengurus permasalahan adat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep gender yang dianut masyarakat Benuaq dalam cerita rakyatnya adalah pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan masyarakat Benuaq tidak ditentukan secara pasti. Secara

kultural, laki-laki dan perempuan Benuaq sama-sama mendapat kedudukan yang penting dalam masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2005). *Merayakan Budaya Perempuan*. Depok: Universitas Indonesia.
- England, Paula. (1993). *Theory on Gender / Feminism on Theory*, New York: Aldine De Gruyter.
- Marzuki. (2007). Kajian tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civics, Media Kajian Kewarganegaraan* 4 (2): 67–77. Yogyakarta: UNY.
- Mustikawati, Aquari. (2018). Perempuan Indonesia Tahun 1970-an dan 1980-an dalam Cerita Pendek Karya Djumri Obeng. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2 (18): 270–282. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, UPI.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* edisi ketiga. Jakarta : Prenada Media Group.
- Pudentia. (2003). *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qomariah, Dede Nurul. (2019). Persepsi Masyarakat mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jendela PLS, Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* .2 (4): 52–58. Jakarta: Ikatan Akademisi Pendidikan Nonformal-Informal Indonesia (IKAPENFI).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, Uber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung.
- Soedjono dan Abdurrahman. (1999). *Bentuk Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 18.

- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Umanailo, M Chairul Basrun. (2019). Talcot Parson and Robert K. Merton. Dalam *Jurnal Candi Tahun 2020*, Volume XI, doi:10.31219/osf.io/9pmt3.
- Wirawan, C. (2017). Omongan Budaya Kesetaraan Gender dan Peranan Wanita Dayak Ngaju. Dalam *Info Budaya*, <https://www.infobudaya.net/2017/04/omongan-budayo-kesetaraan-gender-dan-peranan-wanita-dayak-ngaju/>